

**MORALITAS TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL
PINTU TERLARANG KARYA SEKAR AYU ASMARA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana sastra**



**ISMAIYANTI
NIM 2007/86514**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

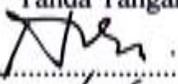
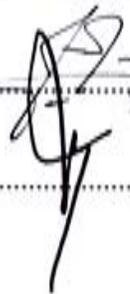
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ismayanti
NIM : 2007/86514

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan TIM Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Moralitas Tokoh-tokoh dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris : Drs. Hamidin.Dt. R. Endah, M.A.	2. 
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Dra. Yarni Munaf.	4. 
5. Anggota : Zulfadhli. S.S.,M.A.	5. 

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Moralitas Tokoh-tokoh dalam Novel *Pintu Terlarang*
Karya Sekar Ayu Asmara
Nama : IsmaiYanti
NIM : 86514
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

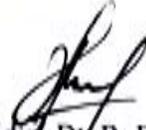
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II



Drs. Hamidul D. R. Endah, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Ketua Jurusan



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

ABSTRAK

Ismaiyanti, 2011. “Moralitas Tokoh-tokoh dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moralitas tokoh-tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. moralitas yang dideskripsikan itu berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban tokoh dalam novel tersebut. Untuk mengetahui moralitas yang terdapat dalam novel tersebut maka digunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah moralitas tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, moralitas yang ditinjau yaitu: hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat *content analysis* (analisis isi). Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data yang ada dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu: membaca dan memahami novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, menandai peristiwa dan gejala perilaku tokoh yang mengarah pada fokus penelitian, dan menginventarisasikan data dengan menggunakan format inventarisasi data.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa dalam novel *Pintu Terlarang* terdapat tokoh yang mempunyai moralitas yang berhubungan dengan (1) hati nurani, yaitu dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Gambir, tokoh talyda, tokoh Aku, tokoh Pusparanti; (2) kebebasan dan tanggung jawab, dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Talyda dan tokoh Pusparanti; (3) nilai dan norma, dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Talyda, tokoh Dr. Koentoro, tokoh Melati, tokoh Aku, tokoh Gambir, tokoh Dion, tokoh Menik Sasongko, tokoh Pusparanti; (4) hak dan kewajiban dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Talyda dan tokoh Pusparanti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Moralitas Tokoh-tokoh dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara” diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.pd., selaku pembimbing I dan Drs. Hamidin Dt.R. Endah, M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan di dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan selaku Penasehat Akademik (PA), kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada tim penguji Dr. Yasnur Asri, M.Pd., selaku penguji I, Dra. Yarni Munaf., selaku penguji II, dan Zulfadhli, S.S. M.Pd., selaku penguji III, serta staf pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, dan rekan-rekan mahasiswa yang ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	10
1. Hakikat Novel	10
2. Struktur Novel.....	11
3. Pendekatan Analisis Fiksi	13
4. Moralitas	15
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Instrument Penelitian	29
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Pengabsahan Data	30
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sesuatu yang menarik karena menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Sebuah karya sastra muncul karena adanya keinginan manusia untuk mengungkapkan diri dan menggambarkan tentang kehidupan melalui ide-idenya sehingga dapat menjadi karya yang dapat dibaca orang lain, seperti novel, puisi maupun cerpen. Dalam pengungkapan ide-ide tersebut daya kreatif seorang pengarang sangat mendukung dalam penciptaan sebuah karya sastra sehingga dapat menimbulkan dunia imajinasi bagi para pembacanya.

Dunia sastra mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Salah satu bentuk karya prosa yang paling terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Novel merupakan jenis karya sastra yang berkembang sejak awal perkembangan sastra modern di Indonesia. Selain itu, novel juga lebih berhasil merebut perhatian orang yang gemar membaca. Pembaca akan terhibur dan sekaligus mendapat pelajaran dari novel yang dibacanya, sebab dalam sebuah karya sastra terdapat nilai hiburan dan nilai pendidikan.

Novel sebagai salah satu dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh. Ia merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi adalah potret realita kehidupan yang terwujud melalui bahasa yang estetik (mengandung nilai keindahan yang terwujud dalam gaya bahasa yang digunakan

oleh pengarang). Melalui sarana cerita, secara tidak langsung pembaca akan belajar, merasakan, serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh sebab itu, novel dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat.

Sebuah karya sastra memang bukan suatu hal yang nyata, tetapi cerita yang dikisahkan berangkat dari hal-hal yang terjadi di dalam dunia nyata yang oleh pengarang diimajinasikan ke dalam karya sastra. Cerita-cerita yang dituangkan dalam suatu karya sastra mengandung unsur-unsur dari kehidupan manusia seperti adanya kritik sosial, pesan moral, pesan agama, psikologi dan lain sebagainya. Menurut Semi (1993:1) sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Di sisi lain seorang pengarang dapat melakukan penilaian terhadap manusia lain melalui karya imajinasinya. Penilaian terhadap manusia itu didasarkan atas perilakunya atau tindakannya. Tindakan manusia dinilai atas perbuatan baik dan buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas pertimbangan baik buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia yang dilakukan dengan sadar atau disengaja. Faktor kesengajaan merupakan hal yang mutlak untuk penilaian baik dan buruk yang disebut dengan penilaian etis atau penilaian moral. Seorang pengarang dapat saja melakukan penilaian terhadap kehidupan manusia yaitu melalui dunia imajinasinya. Penilaian yang dilakukan oleh seorang pengarang tidaklah bersifat mutlak tapi sekedar

berimajinasi dan berkhayal. Namun tidak berarti sebuah karya tidak ada kaitannya dengan dunia nyata bahkan seseorang untuk menciptakan sebuah karya haruslah berangkat dari dunia nyata.

Sisi-sisi kehidupan manusia merupakan objek utama yang menjadi dasar pembuatan fiksi. Sebagai sebuah karya imajinasi, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu sisi kehidupan manusia yang sering diangkat dalam karya fiksi adalah sisi kehidupan yang menceritakan nilai-nilai moral. Sebab, manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup di tengah-tengah masyarakat dan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen itu selalu muncul berbagai fenomena hidup yang menyangkut dengan moral manusia.

Moral juga menjadi cerminan dari kepribadian manusia. Adanya moral dalam kehidupan manusia menyebabkan terjadinya berbagai fenomena unik yang menjadikan lahirnya imajinasi baru di dalam pikiran pengarang untuk menghasilkan sebuah karya. moral mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina hubungan antar sesama, sebab moral adalah cerminan sikap dan perilaku manusia yang mampu menjadikan harga diri manusia itu terhormat atau tidak terhormat. Semakin santun manusia tersebut kepada sesama, semakin terhormat dan dinilai bermoral manusia tersebut oleh masyarakat. Sebaliknya, semakin tidak santun seorang manusia, semakin rendah dan tidak bermoral manusia tersebut di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, moral juga merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa, sebab bangsa yang baik adalah bangsa yang memiliki masyarakat bermoral baik. Semakin baik moral suatu bangsa, semakin terhormatlah bangsa itu di mata dunia.

Moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang novel pada pembaca melalui karyanya, baik itu secara tersurat maupun secara tersirat. Karena itu pengarang dengan kemampuannya berusaha untuk menyampaikan lebih dari satu pesan moral dalam sebuah karyanya. Sedikit banyaknya ajaran moral yang disampaikan pengarang dalam novel tergantung pada keyakinan, keinginan dan interes pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:323).

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra, terutama novel, oleh pembaca dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Pesan atau amanat yang disampaikan lewat fiksi berbeda dengan amanat atau pesan yang disampaikan lewat tulisan non fiksi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa segala ajaran yang berhubungan dengan tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan bertingkah laku baik dan buruk, serta salah dan benar dalam bertindak disebut moral. Moral merupakan pola kehidupan yang berlaku dalam tindakan manusia, dan tanpa adanya nilai-nilai moral dalam perbuatan manusia, maka dalam bertindak manusia tidak ubahnya seperti hewan dengan kata lain, moral sangat berkaitan dengan kepribadian manusia.

Novel *Pintu Terlarang* adalah salah satu novel yang memperlihatkan nilai baik dan nilai buruk. Pengarang novel ini adalah Sekar Ayu Asmara. Sekar Ayu Asmara lahir di Jakarta, Indonesia. Menghabiskan masa kecil berpindah-pindah di beberapa negara mengikuti karier diplomat ayahnya. Pernah menetap di

Afghanistan, Turki, dan Negeri Belanda. Semua bidang seni yang ditekuni, dipelajari Sekar secara otodidak. Baik itu sebagai sutradara film, pelukis, produser musik, penulis skenario, maupun penulis novel. Film pertamanya, *Biola Tak Berdawai*, mendapatkan anugerah *The Naguib Mahfouz Prize di Cairo International Film Festival* 2003. Penghargaan bergengsi ini diberikan kepada sutradara film pertama. Film keduanya, *Belahan Jiwa*, juga memenangkan penghargaan *The Best International Feature Film* di ajang *New York International Independent Video and Film Festival* 2007. Sekar telah menerbitkan tiga novel: *Pintu Terlarang*, *Kembar Keempat*, dan *Doa Ibu*. Film *Biola Tak Berdawai* dinovelisasikan oleh Seno Gumira Ajidarma. Sementara novel *Pintu Terlarang* telah diangkat menjadi film layar lebar oleh Joko Anwar. Novel *Pintu Terlarang* yang mengambil latar penceritaan Jakarta berimajinasi tentang kehidupan manusia. Cerita yang ditulis Sekar Ayu Asmara banyak mengandung unsur-unsur kejadian yang mirip dengan dunia nyata. Pembaca novel *Pintu Terlarang* tidak boleh berasumsi bahwa cerita dalam novel *Pintu Terlarang* itu adalah suatu kenyataan karena karya Sekar Ayu Asmara ini merupakan karya sastra yang lahir dari realitas objektif dan realitas imajinasi.

Novel *Pintu Terlarang* Ini Sekar Ayu Asmara menampilkan tiga sisi kehidupan manusia yang selalu terluka dan terkianati, yang *pertama*, menceritakan tentang tokoh Aku yaitu seorang anak yang selalu disiksa oleh kedua orang tuanya, dan ia dicap sebagai anak pembawa sial, ia tumbuh menjadi anak yang abnormal dan berkelakuan aneh, karena penyiksaan yang diterimanya setiap hari membuat ia tidak tahan menghadapinya. Pada usianya yang ke

sembilan tahun ia membunuh kedua orang tuanya dan akhirnya ia di penjara. Setelah dinyatakan bebas tetapi ia harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Sisi *kedua* novel ini menceritakan tentang seorang pria tampan dengan karir sebagai pematung sukses yang bernama Gambir. Gambir memiliki seorang istri cantik, perfeksionis dan juga sukses dalam pekerjaannya, bernama Talyda. Sekilas terlihat, hubungan keduanya sangat bahagia dan serasi. Namun, ternyata Talyda menyimpan sebuah pengkhianatan, kebohongan, dan misteri. Sebab Talyda diam-diam di belakang Gambir ia berselingkuh dengan sahabat-sahabat Gambir. Perselingkuhan Talyda itu tidak hanya dengan sahabat-sahabat Gambir tetapi juga dengan adik kandung Gambir sendiri. Ternyata perselingkuhan itu tidak hanya kemauan Talyda sendiri tetapi atas suruhan ibu Gambir sendiri, karena ibu Gambir tahu kalau Talyda tidak ingin mempunyai anak dari Gambir. Pada saat menyambut pergantian tahun Gambir mengadakan acara makan malam di rumahnya, Gambir mengundang seluruh keluarga dan semua orang terdekatnya untuk menghadiri acara tersebut. Saat acara makan malam tersebut Gambir bermaksud ingin berbagi cerita dengan adiknya bernama Damar di ruangan kerjanya atas kecurigaannya terhadap istrinya. Tapi Damar keburu gugup menghadapi kakaknya itu, disitulah terbongkarnya apa yang sebenarnya terjadi. Gambir sangat *shock* dan kecewa kepada pengkhianatan orang-orang terdekatnya. Gambirpun dengan bringasnya memukul adiknya sampai ia tidak bernyawa lagi. Setelah itu Gambir menemui semua orang yang telah mengkhianatinya dan membunuh mereka satu-persatu.

Sisi *ketiga* novel ini menceritakan tentang seorang jurnalis majalah metropolitan, yang begitu terobsesi mengungkap kisah anak yang jadi korban penganiayaan kedua orang tuanya. Apalagi ketika hubungan cintanya dengan Dion, duda beranak satu mulai menunjukkan banyak kemiripan dengan kekerasan seperti liputannya, karena Dion juga kerap sekali memukul anaknya yang bernama Edo. Penyiksaan itupun berujung dengan kematian Edo. Disaat itulah kehidupan Gambir dan Pusparanti mulai bersentuhan dan kebenaran-kebenaran yang selama ini terselubung lapisan semu mulai menampakkan kebenaran demi kebenaran. Gambir, akhirnya membuka Pintu Terlarang dan mulai menemukan jawaban atas rahasia yang selama ini memenjarakannya.

Melihat persoalan yang dipaparkan pada novel *Pintu Terlarang* tersebut, penulis menganggap penting untuk meneliti nilai-nilai moral masing-masing tokoh yang ditampilkan pengarang dalam novel *Pintu Terlarang*. Novel ini dipilih karena ceritanya menggambarkan kisah hidup yang sesuai dengan kenyataan dan sarat mengandung masalah moral.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini difokuskan pada moralitas tokoh-tokoh dalam Novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimanakah moralitas tokoh-tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah moralitas tokoh-tokoh tentang hati nurani dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara; (2) bagaimanakah moralitas tokoh-tokoh tentang kebebasan dan tanggung jawab dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara; (3) bagaimanakah moralitas tokoh-tokoh tentang nilai dan norma dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara; (4) bagaimanakah moralitas tokoh-tokoh tentang hak dan kewajiban dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) moralitas tokoh-tokoh yang berhubungan dengan hati nurani dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sakar Ayu Asmara; (2) moralitas tokoh-tokoh yang berhubungan dengan kebebasan dan tanggung jawab dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara; (3) moralitas tokoh-tokoh yang berhubungan dengan nilai dan norma dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara; (4) moralitas tokoh-tokoh yang berhubungan dengan hak dan kewajiban dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi (1) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk memahami novel maupun karya sastra lain; (2) bagi penulis, menambah pengetahuan atau wawasan dalam memahami dan meneliti karya sastra; (3) bagi dosen, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

mengajarkan mata kuliah khususnya dalam bidang sastra; (4) pembaca, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang moralitas yang terdapat dalam karya sastra.

G. Definisi Operasional

1. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.
2. Novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian teori penelitian akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah penelitian dalam novel: hakikat novel, struktur novel, pendekatan analisis fiksi, moralitas.

1. Hakikat Novel

Kata “novel” berasal dari kata Italia yaitu *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:9). Novel adalah sebuah karya fiksi yang menceritakan suatu peristiwa secara luas dan kompleks dengan realitas sebagai acuannya. Dalam novel membahas beberapa persoalan dan permasalahan diungkapkan pengarang dengan situasi dan kondisi tertentu. Menurut Semi (1984:24) novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan permasalahan yang tegas. Novel menyajikan persoalan-persoalan manusia dan kemanusiaan dengan penuh warna karena keahlian pengarang berimajinasi.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Selanjutnya novel menurut Nurgiyantoro (2010:22) merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik artinya novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsur-

unsur pembangunnya. Unsur-unsur yang membangun sebuah cerita haruslah mempunyai keterkaitan yang erat. Unsur-unsur yang dimaksudkan itu adalah instrinsik seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik berupa unsur luar seperti kepengarangan, unsur sosial, dan tanggapan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian novel secara umum adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan cerita-cerita tentang kehidupan manusia dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan.

2. Struktur Novel

Dalam sebuah novel memiliki dua unsur yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:20) mengungkapkan pengertian unsur tersebut: “unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang. Sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang”. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang. Realitas objektif yang ada disekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat. Ideologi masyarakat, budaya sastra, dan bahasa dalam masyarakat, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Unsur instrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yaitu unsur pertama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Agar lebih jelas dan terperinci struktur dalam unsur-unsur instrinsik novel maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penokohan

Penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan dari sebuah novel karena tokoh merupakan unsur penting. Dengan adanya penokohan dan perwatakan ini, novel akan terasa lebih hidup dengan segala tindakan dan perilakunya merupakan jalinan, logis, suatu hubungan yang masuk akal. Penokohan adalah pelukisan tokoh secara fisik/psikis. Dengan kata lain penokohan merupakan gabungan antara tokoh dengan dan perwatakan.

b. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kajian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dari dalam fiksi. Dengan demikian alur merupakan panduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:28), alur adalah hubungan antara suatu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain.

Alur yang baik harus mampu mengikat suatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam novel. Alur biasanya bertujuan menciptakan efek tertentu. Pautanya atau jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu atau sebagai akibat. Alur

ada dua macam, alur konvensional dan alur tradisional. Struktur alur konvensional memiliki urutan peristiwa yang tidak berurutan dan klimaks dapat terjadi lebih dahulu dan baru pengenalan. Sedangkan alur tradisional mengurutkan peristiwa secara kronologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalinan sederetan peristiwa yang diwujudkan dalam hubungan waktu dan sebab akibat yang dialami pelaku dalam novel.

c. Latar

Latar menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:30), latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar merupakan tempat terjadinya tindakan atau peristiwa. Latar adalah situasi peristiwa terjadi. Latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, seperti (1) latar tempat, (2) waktu, dan (3) latar sosial.

d. Tema/Amanat

Tema adalah permasalahan pokok atau utama yang merupakan landasan dalam penyusunan cerita dan sekaligus permasalahan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:50) pendekatan analisis fiksi berarti suatu ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan

temuan dalam fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berfikir logis.

Analisis fiksi dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja ilmiah yang mendasarinya. Analisis fiksi bukanlah sekedar pembicaraan apresiatif yang hanya menuntut penjelasan sekilas secara umum dengan data-data yang acak. Secara umum analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Selain itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 50) menjelaskan bahwa secara khusus analisis fiksi bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya fiksi. Tahapan analisis jika diperinci meliputi kegiatan pembacaan, penginventarisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian, pembuktian, penyimpulan dan pelaporan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tetap dilakukan untuk semua tujuan analisis fiksi dengan menggunakan pendekatan dan metode apa saja.

Menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:53-54) pendekatan analisis sastra dapat dikelompokkan kedalam empat karakteristik, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal-hal yang diluar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra

sebagai suatu yang otonom masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai pencipta, (4) pendekatan pragmatif, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Dalam meneliti moralitas yang meliputi hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban yang terdapat di dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. Penulis menggunakan pendekatan objektif karena hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal-hal diluar karya sastra dan tidak memandang atau menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya.

4. Moralitas

Kata yang cukup dekat dengan “Etika” adalah “Moral”. Kata terakhir ini berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam kamus besar bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “Etika” sama dengan etimologi “Moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda: yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa latin (Bertens, 2000:4).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953) “Etika” dijelaskan sebagai: “ ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jadi kamus lama hanya mengenal satu arti yaitu etika sebagai ilmu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005), “Etika” dijelaskan dengan membedakan tiga

arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Setelah mempelajari penjelasan kamus tersebut, dapat dibedakan tiga arti mengenai “Etika” ini yaitu: pertama, kata “Etika” bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, “Etika” berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Ketiga, “Etika” juga diartikan sebagai: ilmu tentang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahasa refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral.

Kata “moral” secara etimologi sama dengan “etika”, sekalipun bahasanya berbeda. Jika mendefinisikan kata “moral”, perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan “etika” yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, dapat dianggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.

Moralitas (dari kata sifat latin moralitas) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya ada nada lebih abstrak. Misalnya berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik

buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2000:7).

Menurut *Webster's New World Dictionary Of The American Language* (dalam Haricahyono, 1995:221-222) etika, sebagai studi tentang standar tingkah laku dan pertimbangan moral, filsafat moral, risalan studi moral, buku-buku tentang moral, dan sistem atau kode moral berkenaan dengan sesuatu filsafat, religi, kelompok, dan profesi. Sedangkan moral, menurut kamus tersebut “sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan menentukan benar atau salah suatu tingkah laku”. Selain itu moral juga diartikan adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruk suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Melalui kutipan diatas dapat dipahami, bahwa istilah moral pada hakikatnya mengarah kepada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunikasi, sedangkan etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan diberbagai wacana etika, atau dalam aturan-aturan yang diberlakukan bagi suatu profesi. Istilah filsafat moral digunakan secara bergantian dengan etika, sebab dalam banyak hal filsafat moral juga mengkaji prinsip-prinsip etika.

Menurut Slotin (dalam Haricahyono, 1995:225-229) unsur-unsur moralitas terbagi tiga, yaitu: 1) perhatian, pada dasarnya memang bisa menggugah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan sekaligus menarik kesimpulan akan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Perhatian tidak hanya melibatkan motivasi sosial, akan tetapi juga pengetahuan sosial, 2) pertimbangan moral, tergantung kepada perhatian dan tidak terlepas dari tuntutan intelektual. Maka pertimbangan

moral menuntut adanya kemampuan untuk mengevaluasi kepentingan-kepentingan yang berbeda berdasarkan pada kriteria atau prinsip yang konsisten, 3) tindakan, aspek moral atau amoral pada dasarnya tidak berada di dalam tindakan itu sendiri yaitu diluar motif-motif atau pertimbangan-pertimbangan pribadi. Jadi tindakan seseorang tidak begitu saja mengandung status moral.

Kata moral mengacu kode baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Norma umum ada tiga macam yaitu: (1) norma sopan santun, menyangkut sikap lahiriah, (2) norma hukum adalah norma-norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum, (3) norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Suseno, 1978:17).

Menurut Kant (dalam Suseno,1987:58) sikap moral disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati seseorang yang terungkap dalam tingkah lahiriah.. moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Moralitas dalam pengertian yang terbatas sering diartikan sebagai sekumpulan nilai dan norma (baik buruk) yang dipegang oleh individu atau sekumpulan individu (masyarakat). Moral adalah kesepakatan beberapa orang atas

nilai-nilai yang mengatur hidup dan perbuatan mereka. Moral bisa bersifat universal, ketika pegangan nilai dari suatu masyarakat juga dianut oleh orang lain dibelahan dunia yang lain. Moral juga bersifat regional, ketika ada suatu nilai-nilai tertentu yang dianut suatu komunitas tetapi diterima oleh komunitas lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Depdiknas, 2005: 755), moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Menurut Semi (1989:49) pendekatan moral bertolak dari dasar pemikiran bahwa suatu karya sastra dianggap sebagai salah satu medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok dalam masyarakat. Sedangkan menurut Poespoprodjo (1999:118) moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Moral dalam hal ini diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang disanjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Moral yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat tidak berarti statis, tidak berubah. Ukuran moral yang terdapat dalam masyarakat juga mengalami perubahan menurut gerak pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan.

T.S. Eliot (dalam Semi, 1989:49-50) mengatakan bahwa ukuran nilai suatu karya sastra harus dilihat dari aspek etika dan keagamaan. Pendekatan moral dalam kenyataannya, cenderung menjurus kepada penggunaan ukuran nilai-nilai keagamaan. Hal ini disebabkan moral dan tata nilai yang ada dan dipegang oleh masyarakat pada umumnya dibentuk oleh agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Secara garis besar, Bertens (2000:48-179) membagi konsep dasar moral dilihat dari sudut pandang etika, atas empat kelompok, yaitu: a) hati nurani, b) kebebasan dan tanggung jawab, c) nilai dan norma, d) hak dan kewajiban. Berikut akan diuraikan keempat konsep tersebut secara singkat.

1) Hati Nurani

Menurut Bertens (2000:51) “hati nurani tingkah laku kognitif kita”. Hati nurani manusia mempunyai penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku kognitif kita. Hati nurani tidak berbicara tentang yang umum melainkan tentang situasi yang sangat kongkrit. Apabila hati nurani ini diingkari berarti akan menghancurkan integritas pribadi dan mengkhianati martabat terdalam sebagai manusia. Selanjutnya Bertens (2000:52) “menegaskan bahwa kesadaran yang dimiliki manusia bukanlah pada tatanan pengenalan, tapi kesadaran tersebut dimaksudkan sebagai kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri, sebagai tanda ia berefleksi dengan diri dan lingkungannya”. Contoh bila manusia melihat kucing maka ia juga menyadari dialah yang melihatnya.

Menurut Poespoprodjo (1999:242) hati nurani adalah intelek sendiri dalam suatu fungsi istimewa, yakni fungsi memutuskan kebenaran dan kesalahan perbuatan-perbuatan individual kita sendiri. Hati nurani adalah suatu fungsi intelek praktis. Menurut Poespoprodjo (1999:243) ada tiga hal yang tercakup dalam hati nurani: (a) intelek sebagai kemampuan yang membentuk keputusan-keputusan tentang perbuatan-perbuatan individual yang benar dan salah; (b) proses pemikiran yang ditempuh intelek guna mencapai keputusan semacam itu; (c) keputusannya sendiri yang merupakan kesimpulan proses pemikiran ini.

2) Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan adalah keadaan dimana manusia tidak terikat pada suatu aturan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kebebasan secara umum mempunyai arti yang cukup banyak. Dalam hal ini yang akan diuraikan hanya kebebasan individual yang membicarakan manusia sebagai subjek kebebasan. Terkadang kebebasan diartikan sebagai kesewenang-wenangan, yaitu bebas berbuat sesuka hatinya serta terlepas dari segala kewajiban dan keterkaitan. Kebebasan dalam kesewenang-wenangan akan merugikan orang lain dan agama. Jadi kebebasan dalam arti kesewenang-wenangan itu tidak pantas bagi manusia karena akan mengganggu ketenangan hidup orang lain. Cara hidup demikian merupakan insting dari binatang.

Kebebasan fisik adalah kebebasan seseorang untuk bergerak bebas tanpa halangan dan rintangan dari luar. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk pergi kemana ia suka tanpa ada yang menghalanginya. Kebebasan fisik ini biasanya berjalan apabila tidak bertentangan dengan orang lain, baik hak orang lain atau peraturan yang sudah disepakati masyarakat. Misalnya seseorang yang bersalah di sidang dan terbukti bersalah lalu dipenjarakan, maka menurut ketentuan yang berlaku ia harus dihukum. Jadi, otomatis ia akan kehilangan kebebasan fisiknya. Kebebasan seperti ini mempunyai hubungan dengan kebebasan yuridis atau kebebasan hukum. Kebebasan psikologis, menurut Bertens (2000:108) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya.

Tanggung jawab ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut dan diperkarakan) tanggung jawab menurut Bertens (2000:125) berarti dapat menjawab bila ditanya tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Ia dapat meminta penjelasan atas perbuatan yang dilakukan, baik dari segi dirinya sendiri, kepada masyarakat luas, atau kepada Tuhan (jika ia beragama). Selanjutnya Bertens (2000:126) membagi tanggung jawab itu pada dua bentuk, tanggung jawab langsung dan tanggung jawab tidak langsung. Tanggung jawab secara langsung bila sipelaku sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Secara tidak langsung misalnya, orang bertanggung jawab atas perbuatan hak miliknya. Contohnya pemilik sapi yang bertanggung jawab atas sapinya karena sapinya memakan tanaman padi orang lain.

3) Nilai dan Norma

Bertens (2000:139) memberikan jabaran bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dirasakan baik dan dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan.

a) Nilai

Nilai moral tidak terasing dari nilai-nilai lainnya. Setiap nilai akan berbobot moral jika diikuti dalam tingkah laku moral. Nilai secara umum ada dua yaitu nilai baik dan nilai buruk. Nilai itu menjadi baik jika sesuatu atau suatu perbuatan itu baik, sebaliknya nilai itu buruk bila sesuatu atau suatu perbuatan yang dikerjakan itu buruk. Penilaian ini tidak sama pada setiap orang dan bersifat relative, tergantung pada orang yang memberikan penilaian itu. Bertens

(2000:143) menyatakan ciri-ciri nilai moral sebagai berikut: (1) berkaitan dengan tanggung jawab. Nilai-nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang itu bersalah atau tidak karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan; (2) berkaitan dengan hati nurani, mewujudkan nilai moral merupakan “panggilan” dan hati nurani. Salah satu ciri khas moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji jika mewujudkan nilai moral; (3) mewajibkan, nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kejujuran memerintahkan manusia untuk mengembalikan milik orang lain, suka atau tidak kewajiban mutlak tanpa syarat; (4) bersifat formal, nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Ia tidak mempunyai “isi” tersendiri. Ia tidak bisa lepas dari nilai “lain”.

Nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi dan kehadirannya sejalan dengan nilai-nilai lain. Nilai moral diikutsertakan dalam tingkah laku moral, misalnya: kejujuran, kesetiaan, dan lain sebagainya.

b) Norma

Norma berasal dari bahasa latin *carpenter's square*, artinya siku-siku yang pakai tukang kayu untuk mencek lurus tidaknya sebuah perabotan. Dan asal-usul tersebut norma dapat dikatakan aturan atau kaidah yang dipakai sebagai landasan dalam menilai sesuatu (Bertens, 2000:147).

Norma merupakan sesuatu yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang kita ragukan hakikatnya, besar kecilnya, dan kualitasnya. Norma moralitas adalah aturan, standar, atau ukuran yang dapat kita gunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan.

Bertens (2000:148) membagi tiga macam norma umum yaitu: (1) norma kesopanan atau etika, norma kesopanan digunakan untuk mengukur etika berperilaku sopan atau tidak; (2) norma hukum, norma hukum adalah norma yang berdasarkan atas hukum yang berlaku; (3) norma moral, menentukan apakah perilaku itu baik atau buruk dari sudut etis dan norma moral bersifat objektif dan universal.

4) Hak dan Kewajiban

Bertens (2000:148) mengemukakan bahwa hak adalah tuntutan, pengakuan atau klaim yang dibuat oleh satu orang atau kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain atau masyarakat. Klaim yang dibuat itu haruslah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan. Ada beberapa jenis hak yaitu: (1) hak legal dan moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum dalam salah satu bentuk. Hak-hak legal berasal dari undang-undang, peraturan, atau dokumen legal lainnya. Hak legal ini berfungsi dalam suatu hukum, sedangkan hak moral adalah hak yang didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Hak moral berfungsi dalam sistem moral, hak legal belum tentu mengandung hak legal; (2) hak khusus dan hak umum, hak khusus adalah hak yang timbul dalam suatu relasi khusus antara beberapa manusia. Hak umum yaitu hak yang dimiliki manusia tanpa terkecuali; (3) hak individual dan hak sosial, hak individual yaitu hak yang

dimiliki individu terhadap Negara. Negara tidak boleh mengganggu bila individu ingin mewujudkan hak lain. Hak sosial adalah hak yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat bersama anggota lain. Sedangkan menurut Poespoprodjo (1999:257) hak adalah korelatif kewajiban. Suatu hak berhenti menjadi hak kita bila merugikan hak orang lain.

Kewajiban merupakan suatu tuntutan pada umumnya dari kata hati, dan pada khususnya jika orang yang berhak menuntut. Hak dan kewajiban merupakan suatu hubungan timbal balik. Setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan orang lain, sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Bertens (2000:27) mengemukakan bahwa manusia mempunyai kewajiban terhadap: (1) kewajiban terhadap Tuhan, agama, raja atau penguasa, Negara atau kelompok khusus keluarga, kalangan profesi dan sebagainya; (2) kewajiban terhadap diri sendiri.

Menurut Poespoprodjo (1999:275) kewajiban itu adalah keharusan moral untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hak dan kewajiban adalah korelatif, dan masing-masing merupakan komponen.

B. Penelitian Terdahulu

Dari studi kepustakaan yang dilakukan ditemui beberapa penelitian terdahulu yang relevan ini adalah: penelitian yang dilakukan oleh Venny Nora (Skripsi FBS, 2008) berjudul “Morolitas tokoh *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong. Disimpulkan bahwa dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong, tokoh utama pada novel ini masih mempergunakan hati nuraninya dalam

bertindak dan mempertimbangkan setiap keputusan yang diambilnya, tokoh memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan yang terbaik dalam hidupnya, nilai-nilai dan norma tokoh dapat dilihat dari tindakan dan perbuatan tokoh yang selalu mengarah pada hal-hal yang bersifat kebaikan, tapi tokoh juga melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma. Serta hak dan kewajiban tokoh dapat dilihat dari perilaku tokoh dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu bagi anaknya.

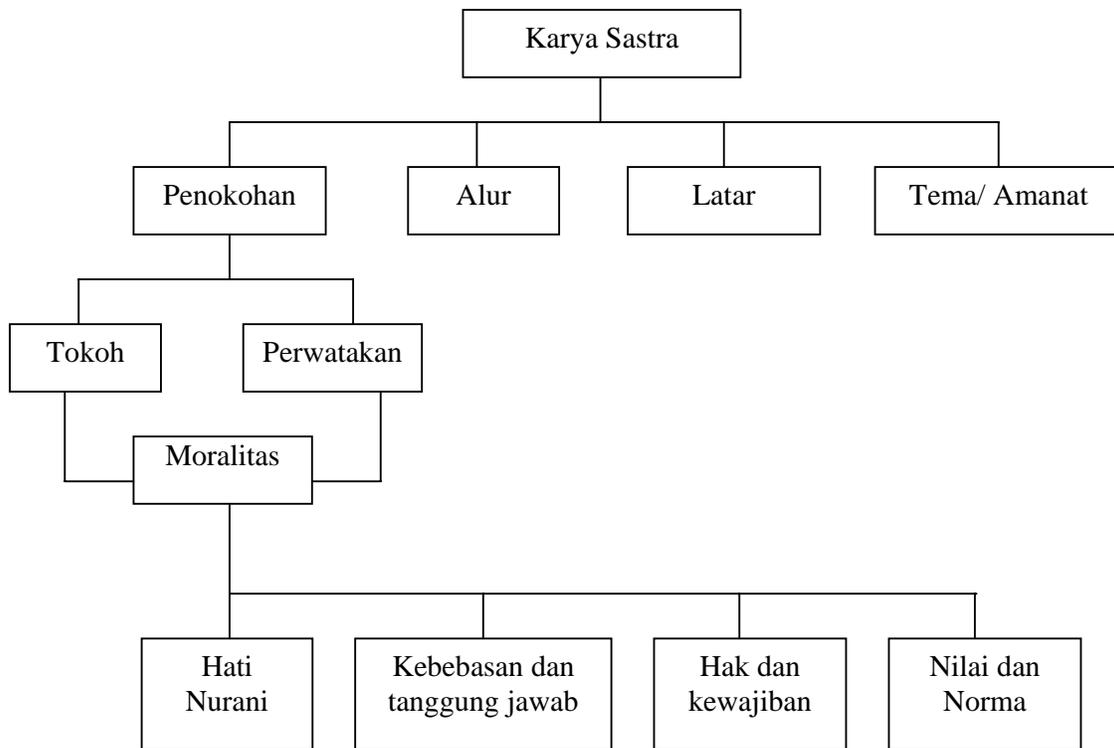
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ria Anggraini (Skripsi FBS, 2011) dengan judul “ Nilai-nilai Moral dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini”. Penelitian ini menemukan bahwa keempat unsur nilai-nilai moral ini saling mendukung dalam berlangsungnya cerita. Dapat dilihat, dalam ini menggunakan nilai-nilai moral tersebut dalam berbuat dan bertindak terutama tokoh utama Bu Suci. Sifat dan sikap Waskito murid sukar akhirnya menjadi anak baik dengan keberhasilannya naik kelas.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penelitian ini mempunyai persamaan pada objek analisisnya, yaitu moralitas tokoh. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu penelitian ini menganalisis novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong dan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu genre fiksi yang mempunyai norma estetika, bernilai sastra dan memiliki nilai moral. Sebagai karya sastra yang mempunyai nilai estetika, novel mampu mempengaruhi pengetahuan pembaca memberikan

kebaikan dalam hidup dan mengakrabkan pembaca dengan budayanya. Sebagai karya yang bernilai sastra ia diangkat dari masalah kehidupan manusia, tidak terikat oleh waktu dan tempat serta memberi kenikmatan. Moral dalam karya sastra tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban serta nilai dan norma. Untuk lebih jelasnya konsep analisis penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa moralitas tokoh-tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* terdapat pada diri tokoh. (1) hati nurani, yaitu dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Gambir, tokoh talyda, tokoh Aku, tokoh Pusparanti; (2) kebebasan dan tanggung jawab, dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Talyda dan tokoh Pusparanti; (3) nilai dan norma, dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Talyda, tokoh Dr. Koentoro, tokoh Melati, tokoh Aku, tokoh Gambir, tokoh Dion, tokoh Menik Sasongko, tokoh Pusparanti; (4) hak dan kewajiban dicerminkan oleh tokoh, yaitu: tokoh Talyda dan tokoh Pusparanti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambar moralitas tokoh-tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* karya sekar Ayu Asmara, maka dapat dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, kepada pembaca dan penikmat sastra diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap sebuah karya sastra. *Kedua*, kepada lembaga pendidikan masih perlu meningkatkan penelitian lanjut tentang moralitas yang dapat memperlihatkan nilai kebaikan yang dapat dijadikan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ria. 2011. "Nilai-nilai Moral dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini". (*Skripsi*): FBS UNP Padang.
- Asmara, Sekar Ayu. 2009. *Pintu Terlarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bertens. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Malang: Ikip Semarang Press.
- Moleong, Ixey. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Ikip Padang.
- Nora, Venny. 2008. "Moralitas Tokoh Novel Kupu-kupu Pelangi I karya Gola Gong". (*Skripsi*): FBS UNP Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Pustaka Grafika.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: angkasa.
- _____. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Press.
- _____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.